



Judul Buku : Kukila  
Pengarang/Penulis : M. Aan Mansyur  
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama  
Tahun Terbit : 2019  
ISBN : 978-602-03-2181-3  
Jumlah Halaman : 192 halaman

Kukila, seorang perempuan yang menurutnya sendiri dari segi nama saja sudah jarang diketahui atau disebut oleh orang-orang. Begitulah hal yang selalu ia rasakan terhadap dirinya sendiri. Dari apa yang telah terjadi dalam hidupnya, ia dapat dengan bangga untuk memberi tahu bahwa ia sendiri, sang pemilik nama tidak mengetahui siapa dirinya sendiri. Ia telah menikah dan dikaruniai 3 orang anak, Aurora, Nawa, dan bungsu lelakinya Janu. Semua terdengar sempurna, sampai semuanya tidak. Dari titik manapun kisahnya mulai diceritakan, ia tau semuanya adalah kekacauan yang jauh dari kata sempurna. September, bila saja Kukila dapat membeli 1 September dalam hidupnya. Satu-satunya bulan dimana dia merasa hancur. Atau setidaknya, kehancuran pertama yang ia rasakan dalam sekian tahun. September, menjadi bulan yang harus ia ingat dengan kenangan pahit. September, menjadi 30 hari yang hanya akan teringat dengan sendu pilu, dan air mata. Rusdi pergi. Di satu September itu, Rusdi meninggalkan Kukila, Aurora, Nawa, Janu dan pohon manga sialan itu. Kukila amat membenci September dan pohon manga. Pohon mangga, tanaman di depan teras rumahnya yang ia tanam bersama dengan Rusdi. Berjalannya waktu membuat pohon itu semakin tumbuh tinggi, berbuah bersama waktu yang lewat dan dihabiskan bersamanya dan anak-anak mereka yang kerap hadir dalam hidup mereka berdua.

Semua cinta, begitulah setidaknya yang terpikir olehnya selama menulis surat-surat untuk ketiga buah hati tercintanya. Kata-kata “semua cinta” tentunya tidak tertulis dalam surat itu. Semua hanya mengawang berterbangan di kepala Kukila. Atau mungkin dari awal, semuanya hanya ada dan tersimpan di kepala Kukila. pernikahannya yang hancur, selain menghancurkan dirinya, tentu menghancurkan anak-anaknya. Mereka tidak memiliki orangtua yang utuh lagi. Ayahnya pergi. Suaminya pergi. Rusdi pergi. Walau anak-anaknya telah membencinya, mungkin. Setelah kejadian dimana mereka membanting pintu kamar setelah berbicara dengan Kukila tempo hari. Dalam diam, anaknya sudah tau apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarganya.

Sendu terus-menerus melekat setelah Rusdi pergi. Rusdi menjadi Bahagia satu-satunya yang ia rasa punya, sampai Kukila menghadiri suatu reuni sekolahnya dan bertemu si Pilang. Pilang, sang cintanya di SMA. Pilang membekas terlalu banyak bagi Kukila. Menjadi ciuman pertamanya, menjadi penulis surat-suratnya dalam buku hijau, dan menjadi bapak dari anak-anaknya. Semua itu tulus terjadi karena cinta, kecuali yang terakhir. Yang terakhir adalah perjanjian. Perjanjian antara Kukila, Rusdi dengan Pilang untuk keturunan. Benar, Aurora, Nawa dan Janu bukanlah anak Rusdi melainkan anak Pilang. Rusdi adalah seorang yang mandul. Ia tidak bisa memberi keturunan kepada Kukila, memberi cucu yang telah diharapkan oleh ibunya. Rusdi harus punya jalan keluar. Pilang ada di ujung kepala Rusdi. Hanya satu-satunya Pilang pria yang pernah dicintai Kukila, dan hanya Kukila pula perempuan satu-satunya bagi Pilang. Pilang tidak mau menikah bila tidak dengan Kukila. Pikir Rusdi semua masalah akan menemukan solusi dengan jalan ini. Kecuali pada dirinya sendiri. Di lain sisi, cinta Rusdi adalah milik Pilang. Rusdi dan Pilang pun telah bersahabat sejak lama. Persahabatan itu memiliki cinta khusus untuk Rusdi. Rusdi, seorang pria mencintai sahabatnya sendiri Pilang. Tak ada satupun yang mengetahui. Semua tersimpan pada kepalanya sendiri karena tentu saja, baginya itu adalah aib yang menghancurkan semuanya. Alasan Rusdi menikahi Kukila selain karena perjodohan yang dilakukan oleh Bapaknya yang adalah seorang Kepala Suku adalah karena agar Pilang tidak menikah dengan Kukila. Agar cinta pilang sudah tidak dimiliki oleh Kukila. Pilang tidak memiliki cinta lagi dan di kepala Rusdi, ia dapat memiliki Pilang, sang cinta rahasianya.

Namun terlambat sudah. Senjata sudah dimakan Tuan dan yang tersisa hanyalah penyesalan. September itu, ia pergi menghilang meninggalkan Kukila, ketiga “anaknya” serta cintanya Pilang. Rusdi kembali pada cinta satu-satunya yang pernah ia dapat, ibunya.

Kaitan buku ini dengan materi Teori Psikologi Perkembangan adalah depresi, yang dijelaskan oleh Erik Erikson. Dimana ketika seseorang dalam tahap perkembangannya tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai identitas dirinya sendiri. Kemudian merasakan kekurangan, kekosongan yang tersimpan dan menimbulkan depresi. Depresi ini dijelaskan dalam ketiga karakter utama dalam buku yaitu Kukila, Rusdi dan Pilang. Buku ini dapat dipinjam dan dibaca melalui Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya (UPJ).

**Oleh:**

**Nama : Keysha Aurelia**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 2021031005**